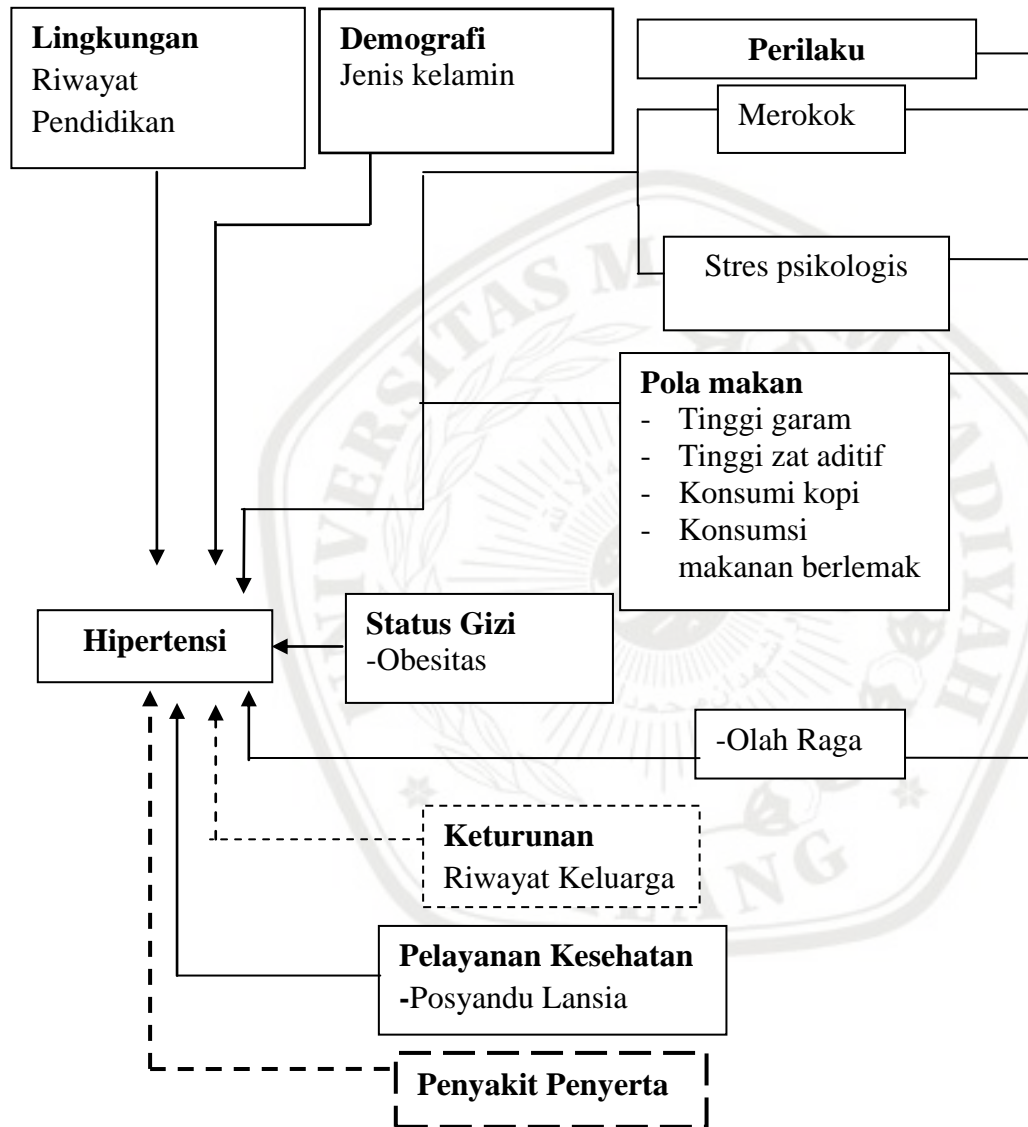




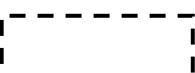
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

	= Diteliti
	= Tidak diteliti
	= Faktor Perancu

Penjelasan :

Jenis kelamin perempuan cenderung lebih tinggi angka hipertensinya dibandingkan dengan laki-laki, terlebih wanita pascamenopause. Namun beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa perbedaan pola aktifitas laki-laki dan perempuan pada usia sebelum lansia menyebabkan tekanan darah laki-laki cenderung lebih tinggi. Dengan mengetahui hubungan faktor jenis kelamin ini bisa digunakan sebagai acuan dalam tindakan preventif antara kedua gender tersebut. Genetik dan riwayat keluarga dimungkinkan dalam sepanjang hidup, jika orangtua menyandang tekanan darah tinggi kemungkinan sang anak untuk menyandang tekanan darah juga akan semakin besar, penelitian menunjukkan bahwa tekanan darah seorang anak akan lebih mendekati tekanan darah orangtuanya bila mereka memiliki hubungan darah dibandingkan dengan anak adopsi. Namun faktor tersebut tidak diteliti karena merupakan faktor yang tidak bisa diintervensi.

Riwayat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola perilaku yang mendasari, seseorang dengan riwayat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pengetahuannya mengenai faktor risiko timbulnya hipertensi. Beberapa penelitian menunjukkan riwayat pendidikan yang rendah akan berakibat pada kesadaran terhadap faktor-faktor risiko pencetus suatu penyakit yang juga rendah. Keadaan ini masih dapat diintervensi dengan suatu upaya preventif dari lembaga pelayanan kesehatan berupa pembentukan posyandu lansia yang di dalamnya tidak hanya berisi upaya-upaya pengobatan secara medikamentosa melainkan juga berupa sosialisasi pengenalan mengenai perjalanan penyakit maupun faktor-faktor risiko yang bisa mempengaruhi dengan harapan dapat mencegah tingkat kejadian hipertensi maupun tingkat morbiditas hipertensi itu sendiri. Pelayanan kesehatan berperan penting dalam usaha promotif preventif peningkatan pengetahuan seseorang mengenai faktor-faktor risiko hipertensi.

Hipertensi lebih sering dipengaruhi oleh pola hidup seseorang yaitu : merokok, pola makan yang tidak baik, olahraga yang tidak ideal. Merokok dapat menyebabkan hipertensi akibat zat-zat kimia yang terkandung dalam tembakau yang dapat merusak lapisan dalam dinding arteri, sehingga arteri lebih rentan terjadi penumpukan plak (*ateriosklerosis*). Pola makan yang tidak baik meliputi konsumsi makanan asin, konsumsi makanan dengan kandungan zat aditif, konsumsi makanan tinggi lemak jenuh, konsumsi kopi. Makanan asin adalah makanan tinggi kandungan natrium. Natrium sendiri tidak hanya didapatkan dalam

kandungan garam dapur melainkan juga dalam bentuk zat aditif seperti pengawet buatan, pewarna buatan, perasa buatan. Makanan tinggi lemak jenuh akan meningkatkan kandungan *LDL* darah yang meningkat akan membuat *LDL* yang teroksidasi meningkat juga, sehingga menyebabkan terjadinya vasokonstriksi dari arteri.

Konsumsi kopi dengan jumlah yang banyak dapat meningkatkan tekanan darah karena kandungan kafein pada kopi dapat meningkatkan tekanan darah dengan mempengaruhi ekskresi kalium, bagi seseorang dengan hipertensi maka konsumsi kopi akan meningkatkan kemungkinan terjadinya stroke. Selain itu, status gizi obesitas juga dapat berperan sebagai faktor risiko yang mempengaruhi timbulnya hipertensi. Orang dengan gaya hidup yang kurang aktif akan lebih rentan terhadap tekanan darah tinggi, olahraga merupakan serangkaian gerakan yang teratur dan terencana. Pada saat melakukan olahraga aliran darah akan lebih banyak dibutuhkan dan tubuh akan secara otomatis menurunkan tingkat ketahanan terhadap aliran darah di dalam pembuluh darah.

Penyakit penyerta hipertensi dalam hal ini seperti penyakit renovaskular, penyakit parenkim ginjal, Endokrin dan sindroma cushing menjadi bagian yang tidak diteliti dikarenakan mengarah pada terjadinya hipertensi sekunder dengan penyebab yang diketahui. Selain itu juga penyakit ginjal, penyakit jantung dan aterosklerosis yang merupakan komplikasi dari penyakit hipertensi tidak disertakan dan dikategorikan sebagai faktor perancu, dikarenakan tidak bisa diketahui secara jelas mengenai perjalanan penyakitnya. Apakah tercetus karena hipertensi terlebih dahulu baru kemudian timbul penyakit tersebut ataukah sebaliknya. Selain itu juga seseorang yang terdiagnosis menderita diabetes melitus juga merupakan faktor perancu, karena hipertensi yang timbul pada seseorang dengan riwayat diabetes melitus bisa dikategorikan dalam suatu kondisi sindrom metabolik.

3.2 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan berbagai faktor risiko dengan timbulnya kejadian hipertensi pada lansia.